



ANTHABOGA SITE AS A SYMBOL OF TOLERANCE BETWEEN SUMBERGONDO VILLAGES

SITUS ANTHABOGA SEBAGAI SIMBOL TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DESA SUMBERGONDO

Sri Wahyuni, Muhammad Elby
Guru sejarah MAN Ngawi Jawa Timur
Yunihari49@gmail.com

(*) Corresponding Author
+62 823-3119-3233

How to Cite: wahyuni, elby (2019). Title of article. Santhet, 3(1), 21- 27

doi:

Received : 2 Januari 2019
Revised : 28 Januari 2019
Accepted: 19 April 2019

Keywords: Situs anthaboga;
Sibolik toleransi;

Abstract

The Anthaboga site is a temple and petirtan as a cultural site and is one of the Rsi Markandheya sites which stretches between the Great Temple of Gumuk Kancil, Anthaboga to Gumuk Payung. Although the Anthaboga Site has been known as a place of worship for Hindus, it must be recognized that the Anthaboga Site is the only religious tourism site for 6 religious people at once, namely: Islam, Buddhism, Hinduism, Christianity and Catholicism. This research on the Anthaboga site outlines the history and function of the Anthaboga Site, the values contained and the meaning of tolerance behind the Anthaboga Site while also revealing the role of the local government in the Anthaboga Site. In general, this study aims to obtain an overview and understanding of the history of the Anthaboga Site, Sumbergondo Village. Likewise, to find out the historical values that exist in the Anthaboga Site and to add insight and repertoire of knowledge to the public, especially to the author. This research is a qualitative research. Data collection is done by means of observation, interviews, and documentation, then will be processed using descriptive analysis methods. the results show that there is a very good tolerance but attention from the government is still lacking especially for the preservation of the site..

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan kabupaten di provinsi Jawa Timur yang multikulturalisme, didalamnya memiliki berbagai macam suku, ras, etnis dan agama. Selain itu Banyuwangi merupakan tempat obyek wisata yang tidak asing lagi di mata orang. Hal ini dibuktikan dengan adanya penghargaan bergengsi yang diperoleh Banyuwangi dari Badan Pariwisata Perserikatan Bangsa-Bangsa (The United

Nations World Tourism Organization/UNTWO). Pariwisata adalah salah satu sektor andalan penghasil devisa dan pertumbuhan pariwisata kabupaten Banyuwangi yang diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Keberadaan pariwisata di Banyuwangi sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai warga masyarakat dalam suatu daerah. Berwisata menjadi kebutuhan setiap orang hanya sekedar untuk melihat dan

menikmati keunikan yang tidak dimiliki daerah asalnya. Melihat potensi tersebut, tidak heran jika akhir-akhir ini terdapat banyak berbagai tempat-tempat obyek pariwisata yang sangat penting, bersejarah dan mempunyai keunikan tersendiri dengan ciri khasnya masing-masing.

Ditengah gencarnya pariwisata di Banyuwangi, Glenmore merupakan salah satu daerah tempat obyek pariwisata di Banyuwangi yang tidak boleh terlewatkan. Glenmore memiliki berbagai tempat obyek pariwisata yang sangat beragam baik wisata alam, budaya, religi maupun sejarah yang tersebar diberbagai daerah di kecamatan Glenmore yaitu di Kendeng Lembu, Bumiharjo, Tulungrejo dan Sumbergondo. Masih banyak yang belum mengetahui bahwa Glenmore merupakan surganya pariwisata sejarah dan warisan budaya, karena di daerah tersebut terdapat berbagai tempat bersejarah dan juga memiliki berbagai kebudayaan yang sangat beragam. Salah satunya obyek pariwisata yang ada di Desa Sumbergondo yang memiliki keunikan sebagai daya tarik wisata tersendiri.

Daya tarik wisata adalah suatu yang menjadi sasaran wisata terdiri atas: a). Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna. b). Daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan komplek hiburan. c). Daya tarik wisata minat khusus, seperti: berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain, (UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan).

Desa Sumbergondo memiliki banyak tempat pariwisata yaitu pemandian Umbul Bening, Umbul Pule, Umbul Aga Puncak dan Situs Anthaboga, selain itu ada berbagai warisan budaya yang tidak kalah penting yaitu tradisi baritan, metik pari dan lain-lain. Dari berbagai potensi yang dimiliki Desa Sumbergondo yang paling menarik adalah Situs Anthaboga karena memiliki keunikan tersendiri yaitu sebagai tempat pariwisata sejarah sekaligus wisata religi

umat beragama. Meskipun terdapat berbagai perbedaan agama yang dianut serta etnis dan budaya yang dimiliki masyarakat desa Sumbergondo tidak menimbulkan konflik maupun kesenjangan sosial. Keadaan pemuda dan masyarakat desa Sumbergondo sangat guyub dan rukun tidak memandang ras, etnis dan agama dalam melakukan kegiatan sosial. Misalnya dalam budaya selamatan untuk orang meninggal maupun selamatan lainnya, mereka mengundang para tetangga dan kerabat termasuk yang beragama Hindu dan Kristen.

Masyarakat desa Sumbergondo memanfaatkan potensi wisata Situs Anthaboga tersebut sebagai ladang mencari uang tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat banyak yang berjualan disekitar tempat obyek pariwisata tersebut, tidak sedikit pula yang menyediakan jasa ojek untuk para wisatawan selain itu masih banyak lagi usaha masyarakat Desa Sumbergondo yang memanfaatkan potensi pariwisata tersebut.

Namun di balik keadaan tersebut dan banyaknya wisatawan yang datang untuk mengunjungi Situs Anthaboga, tidak banyak pemuda dan masyarakat sekitar yang mengetahui sejarah Situs Anthaboga maupun fungsi dan makna Situs Anthaboga itu sendiri, yang mereka ketahui tentang situs Anthaboga hanyalah sebagai sumber mata air yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan air masyarakat sekitar. Hal tersebut juga tidak diimbangi dengan peran pemerintahan setempat dalam mempromosikan Situs Anthaboga. Pengunjung Kebanyakan adalah dari luar kota sedangkan masyarakat daerah tersebut banyak yang tidak mengetahui keberadaan dan bagaimana keadaan Situs Anthaboga.

Dilihat dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian Situs Anthaboga, karena Situs Anthaboga ini belum dikenal masyarakat secara luas dan keunikan yang dimiliki Situs Anthaboga itu sendiri, melihat sejarah Situs Anthaboga yang dulunya identik dengan agama hindu. Namun sekarang keberadaan Situs Anthaboga ini membuktikan bahwa adanya keragaman dan perbedaan tidak menjadikan perpecahan di Desa

Sumbergondo. Hal ini dibuktikan pada Situs Anthaboga ini terdapat icon enam agama yang diakui di Indonesia. Sehingga peneliti mengambil judul "Situs Anthaboga Sebagai Simbol Toleransi Antar Umat Beragama Desa Sumbergondo" ini sangat menarik dan layak untuk di jadikan sebagai bahan kajian yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan sebagai berikut: Bagaimana sejarah dan fungsi Situs Anthaboga? Nilai-nilai apa saja yang terkandung dan makna toleransi dibalik Situs Anthaboga? Serta bagaimana peranan pemerintah setempat terhadap Situs Anthaboga?. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran dan pemahaman tentang sejarah dan fungsi Situs Anthaboga. Demikian pula untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung serta makna toleransi di balik pendirian Situs Anthaboga, selain itu untuk mengetahui peranan pemerintah setempat terhadap Situs Anthaboga.

METODE PENELITIAN

Dalam menentukan daerah penelitian menggunakan metode purposive area. Mengenai metode purposive area berarti tempat penelitian bukan berdasarkan atas strata, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan atas beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga tidak dapat mengambil tempat yang luas atau jauh (Suharsimi Arikunto, 2002:117).

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa purposive area adalah pemilihan tempat penelitian atas dasar tujuan tertentu. Tempat dari penelitian ini adalah Situs Anthaboga yang ada di Desa Sumbergondo.

Metode Penentuan Responden

Responden adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Suharsimi Arikunto, 2003:10). Menurut Sutrisno Hadi, metode penentuan responden penelitian adalah dua metode dalam

menentukan responden populasi dan sampel (Sutrisno Hadi, 2001:38).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penentuan responden adalah suatu cara yang digunakan untuk menentukan orang-orang yang ditunjuk untuk menjawab dan memberikan keterangan terhadap masalah yang diteliti baik secara tertulis maupun lisan. Responden dari penelitian ini adalah pemangku atau juru kunci Situs Anthaboga, pengujung, masyarakat setempat.

Metode pengumpulan data

- Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan memperhatikan objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta mengadakan pencatatan hasil pengamatan secara sistematis. Anas Soedjono (1997:31)

Data yang diperoleh dengan metode observasi adalah gambaran umum tentang Situs Anthaboga dan kondisi serta gambaran umum geografisnya. Untuk mendapatkan gambaran umum tentang Situs Anthaboga penulis akan melakukan observasi lapangan yaitu di Situs Anthaboga

- Metode Wawancara

Esterberg dalam Sugiono (2012:231) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara ialah merupakan alat mengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dijawab dengan lisan pula. Ciri utama dari wawancara ialah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi interviewer dan sumber informasi interviewee. Koentjaraningrat (1983:144)

Dalam hal ini untuk memperoleh data sejarah Anthaboga, nilai-nilai yang terkandung dan perananan pemerintah setempat. Peneliti akan melakukan wawancara dengan bapak Wagiimen selaku

juru kunci sekaligus pemangku Situs Anthaboga.

- Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Riduwan, 2003:58)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data untuk penelitian, dimana penelitiannya menggunakan dokumen atau catatan-catatan tentang peristiwa masa lalu.

- Metode Cuplikan (Sampling)

Metode cuplikan atau sampling berkaitan dengan pemilihan dan pembatasan jumlah serta jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Bogdan dan Biklen (dalam Sutopo, 2006:63) menyatakan bahwa cuplikan dalam penelitian kualitatif sering dinyatakan sebagai internal sampling. Dalam cuplikan yang bersifat internal, cuplikan diambil untuk mewakili informasinya bukan populasinya. Cuplikan ini memberi kesempatan dalam mengambil keputusan begitu peneliti mempunyai pikiran umum yang muncul mengenai apa yang sedang dipelajari, dengan siapa akan berbicara, kapan perlu melakukan observasi yang tepat (time sampling), dan juga berapa jumlah serta macam dokumen yang perlu ditelaah.

Karena pengambilan cuplikan didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu, maka pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau lebih tepat dinyatakan sebagai teknik criterion-based selection dengan kecenderungan peneliti memilih informannya berdasar pada posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

- Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data. Sugiyono (2012: 246-252)

- Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan sudah cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dikembangkan sesuai tema dan polanya.

- Penyajian data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

- Verifikasi atau penyimpulan data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dari tahap-tahap yang sudah dilakukan selanjutnya diolah untuk dijadiakann sebuah karya tulis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Fungsi Situs Anthaboga

Sejarah Anthaboga ini berawal pada abad ke-8, pada saat Rsi Markandeya datang ke Nusantara untuk menyebarkan ajarannya yaitu Hindu. Perjalanan diawali dari wilayah Gunung Salak, Dieng, Blitar, Kediri, Bromo, Lumajang, Mojokerto, Bondowoso dan wilayah Raung. Setelah beberapa saat bermukim di Gunung Raung, Rsi Markandeya tertarik untuk melanjutkan perjalanan ke timur yaitu Bali untuk menyebarkan ajaran Hindu dan mendirikan tempat suci berupa Pura. Sistem religi zaman prahindu, ditransformasikan oleh

cultural heroes pembawa Hindu ke Bali Rsi Markandeya sejak abad ke-8 (Pageh, 2014)

Misi Rsi Markandeya di Bali mengalami kegagalan dimana sebagian besar pengikutnya mengalami sakit secara misterius. Sehingga Rsi Markandeya memutuskan untuk kembali ke Gunung Raung dan melakukan ritual meditasi di Anthaboga. Dari hasil ritual Rsi Markandeya mendapat pewasik untuk mencari Panca Datu sebelum mendirikan pura di Besakih. Setelah mendapat pewasik Rsi Markandeya pergi ke Bali. Rsi Markandeya kembali ke Bali untuk mendirikan tempat suci yaitu pura Besakih. Kembali ke Bali diikuti oleh orang Bali Aga sebanyak 40 orang dari Gunung Raung Jawa Timur (Pageh, 2013).

Setelah berhasil dalam mendirikan pura Besakih, Rsi Markandeya memutuskan untuk kembali lagi ke Anthaboga. Setibanya di Anthaboga, Rsi Markandeya moksa sampai saat ini tidak diketahui keberadaannya. Diketuinya Anthaboga sebagai petilasan Rsi Markandeya adalah pada tahun 1993. Namun Situs Anthaboga mulai dibangun berbagai palinggi dan icon umat beragama yaitu pada tahun 2011, tepatnya setelah umat Hindu sekitar anthaboga mempunyai pemanggi supaya Anthaboga dijadikan kerukunan antar umat beragama. Sejak itulah Situs Anthaboga dijadikan sebagai tempat wisata sejarah sekaligus wisata religi umat beragama. Anthaboga berasal dari kata antha yaitu air dan boga itu kebahagiaan, artinya air yang memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan pada kehidupan. Jika dilihat dari sejarah Situs Anthaboga memuat tentang perjalanan Rsi Markandeya dalam menyebarkan agama Hindu di Nusantara khususnya Bali dan wilayah Gunung Raung, maka dapat dikaitkan dengan sumber pembelajaran sejarah pada masa perkembangan Hindu-Budha. Perkembangan Hindu-Budha terdapat pada Standar Kompetensi 1: menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional. Kompetensi Dasar 1.1: menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

2. Nilai-Nilai Yang Terandung dan Makna Toleransi Dibalik Pendirian Situs Anthaboga

- Nilai Gotong Royong

Keadaan sosial dan budaya masyarakat desa Sumbergondo dapat terlihat secara nyata, misalnya dalam mendirikan palinggi atau bangunan yang ada di Situs Anthaboga adalah hasil dari gotong royong masyarakat setempat. Mereka dengan guyub dan rukun tidak memandang ras, suku dan agama dalam melakukan kegiatan gotong royong.

Masyarakat sekitar dalam mendirikan bangunan di Situs Anthaboga tidak dibayar, mereka melakukannya atas dasar keiklasan dan kesadaran masing-masing. Meskipun di Situs Anthaboga melakukan pembangunan pura tidak hanya umat hindu saja yang melakukannya tetapi umat Islam dan kristen juga ikut berperan serta dalam menyumbangkan tenaga atau dengan kata lain ikut gotong royong, dalam mendirikan mushola umat hindu juga ikut berperan dalam kegiatan tersebut.

- Nilai Ekonomi

Semenjak dibukanya Situs Anthaboga sebagai tempat sejarah sekaligus wisata religi, terjadi peningkatan diberbagai peningkatan terutama pada perekonomian masyarakat sekitar Situs Anthaboga. Masyarakat memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki Situs Anthaboga sebagai tempat untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Masyarakat sekitar terutama ibu-ibu rumah tangga memanfaatkan dengan cara berjualan di sekitar wilayah Situs Anthaboga. Para pemuda desa Sumbergondo juga ikut memanfaatkan potensi wisata tersebut dengan menyediakan jasa parkir kendaraan bermotor bahkan tidak sedikit juga yang menyediakan jasa ojek menuju wisata religi Situs Anthaboga.

- Nilai Religi

Pendirian Situs Anthaboga semata-mata tidak hanya digunakan sebagai tempat wisata untuk menikmati keasrian dan keindahan yang dimiliki Situs Anthaboga. Namun para pengunjung dapat melakukan ibadah sesuai keyakinan yang di anut

masing-masing pengunjung. Para wisatawan yang datang bukan dari warga sekitar melainkan dari Bali, Jakarta, Lumajang, Surabaya, Kalimantan, Sulawesi dan masih banyak lainnya.

Bagi masyarakat, Situs Anthaboga merupakan sebuah sumber mata air yang dulunya hanya digunakan umat Hindu atau Kejawen untuk melakukan ritual. Seiring berjalannya waktu Situs Anthaboga mulai didirikan berbagai bangunan, diantaranya mushola, patung Dewi Kwan Im, patung Yesus, patung Bunda Maria dan bangunan-bangunan suci umat Hindu.

Menurut masyarakat pendirian berbagai bangunan di Situs Anthaboga merupakan usaha dalam pengembangan wisata saja agar lebih dikenal masyarakat. Namun di balik pendirian berbagai bangunan di Situs Anthaboga sebenarnya mempunyai suatu tujuan dan makna yang masyarakat sekitar tidak mengetahuinya. Tujuan dan makna tersebut adalah sebagai kerukunan antar umat beragama.

3. Peran Pemerintah Setempat Terhadap Situs Anthaboga

Peran pemerintah dalam menangani wisata sejarah sekaligus wisata religi Situs Anthaboga sangat dibutuhkan dari berbagai sektor. Semenjak dibukanya Situs Anthaboga belum ada respon yang serius dari pemerintah setempat mengenai pembangunan di Situs Anthaboga. Selama ini pengelolaan Situs Anthaboga masih menggunakan dana pribadi orang Hindu dari Bali dan dibantu oleh masyarakat sekitar Situs Anthaboga. Infrastruktur jalan menuju Situs Anthaboga juga masih ada yang rusak parah.

Adapun pihak pemerintah yang datang ke Situs Anthaboga hanya sekedar untuk meresmikan mushola. Situs Anthaboga sekarang ini masih dalam kawasan kepemilikan perhutani belum berstatus hak pakai Situs Anthaboga itu sendiri. Setiap tahunnya pihak pengelola Situs Anthaboga harus memperpanjang hak sewa dengan biaya 3 juta. Kurangnya promosi wisata Situs Anthaboga dan Infrastruktur jalan menuju Situs Anthaboga juga masih ada yang rusak parah sangat

berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan. Dalam upaya mengenali daerah wisata atau obyek wisata sebagai tujuan berwisata, wisatawan mempelajari informasi-informasi yang diperoleh melalui iklan, buku maupun teman atau kerabat (Kartika, 2014)

Dalam upaya pembangunan Situs Anthaboga yang berkelanjutan dan untuk meminimal dampak negatif yang di timbulkan, maka kehadiran atau peran pemerintah setempat dalam menjalankan fungsinya sebagai penyedia layanan dan pembangunan sangat di perlukan. Davey (1998:21) memaparkan bahwa terdapat lima fungsi utama pemerintahan, antara lain adalah pertama, sebagai penyedia layanan, yaitu fungsi-fungsi pemerintahan yang berkaitan dengan penyediaan layanan yang berorientasi pada lingkungan dan masyarakatnya. Kedua, fungsi pengaturan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan perumusan dan penegakan peraturan-peraturan. Ketiga, fungsi pembangunan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan ekonomi. Keempat, fungsi perwakilan, yaitu mewakili masyarakat diluar wilayah mereka. Kelima, fungsi koordinasi, yaitu berkaitan dengan peran pemerintah dalam pengkoordinasian, perencanaan, investasi dan tata guna lahan. Sehingga akan tercipta hubungan timbal balik yang positif antara pemerintah dan warga masyarakat sekitar Situs Anthaboga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian mengenai "Situs Anthaboga sebagai Simbol Toleransi Antar Umat Beragama Desa Sumbergondo". Maka peneliti dapat menyimpulkan dari penelitian sebagai berikut:

Pertama, sejarah Situs Anthaboga ini berawal dari perjalanan Rsi Markhandeya dari India sampai Nusantara sebelum abad ke-8 untuk menyebarkan ajarannya yaitu Hindu hingga akhirnya melakukan ritual di Anthaboga sebelum mendirikan Pura Besakih di Bali yang kemudian pada tahun 2011 dibangun untuk tempat wisata

sekaligus tempat beribadah umat beragama tepatnya setelah umat Hindu sekitar anthaboga mempunyai pemanggih supaya Anthaboga dijadikan kerukunan antar umat beragama.

Kedua, terkait nilai-nilai yang terkandung dibalik pendirian Situs Anthaboga adalah terdiri dari nilai gotong royong, nilai ekonomi dan nilai religi. Selain itu sejarah Situs Anthaboga juga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran terkait perkembangan Hindu Budha di Indonesia.

Ketiga, peran pemerintah dalam terhadap Situs Anthaboga dirasa belum ada respon yang serius, selama ini dan pembangunan anthaboga masih menggunakan dana pribadi orang Hindu Bali yang dibantu oleh masyarakat sekitar Situs Anthaboga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Soedjono. 1997. *Metodologi Riset Sosial*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Davey, Kenneth J. 1998. *Pembiayaan Pemerintah Daerah, Praktek-praktek Internasional dan Relevansinya Bagi Dunia Kerja*. Jakarta: UI Press
- I Made Pageh dan Ida Bagus Rai. 2014. "Identifikasi Pola Sosio-Kultural Nyegara Gunung Di Bali Utara (dalam perspektif Trihita Karana)". *Jurnal Kajian Budaya*. Halaman 28 Volume: 10, No. 20
- I Made Pageh. 2013. "Desa Taro Pusat Pemuda Sinuhun Rsi Markandeya: Representasi Pura Agung Raung". *Makalah*.
- Kartika F. Niemah. 2014. "Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Fasilitas dan Pelayanan di Candi Prambanan". *Jurnal Nasional Pariwisata*. Halaman 41 Volume: 6, No. 1
- Koentjoroningrat. 1983. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riduwan. 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Sutrisno Hadi. 2001. *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan